

Penerapan Perawatan Tradisional Aceh Pada Ibu *Postpartum* **Application of Traditional Acehnese Care to *Postpartum Mothers***

Irma Lisna¹, Mariyati^{*1}, Ida Suryawati¹

¹Ilmu Keperawatan STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe

Correspondence: [*buahrenda@gmail.com](mailto:buahrenda@gmail.com)

ABSTRAK

Perawatan tradisional terhadap perawatan ibu *postpartum*, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat, masyarakat Aceh dengan keyakinan atau budaya yang dianut perawatan tradisional pada masa *postpartum* seperti *madeung*, *sale* dan *toet batee* oleh etnis Aceh. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana perawatan tradisional yang diterapkan pada ibu *postpartum*. Desain penelitian ini deskriptif. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *total populasi*, sebanyak 42 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Analisa dilakukan dengan analisa univariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan perawatan tradisional pada ibu *postpartum* berada pada kategori diterapkan sebanyak 27 responden (64.3% dan jenis penerapan perawatan tradisional pada ibu *postpartum* yang paling banyak diterapkan yaitu *salee* sebanyak 27 responden (64.3%) dan paling sedikit diterapkan yaitu terapi pijat sebanyak 20 responden (47.6%). Beberapa pengobatan tradisional pada ibu nifas dapat memperburuk masalah kesehatan. Oleh karena itu, petugas kesehatan harus melakukan pencegahan melalui identifikasi dan promosi kesehatan..

Kata Kunci: Perawatan Tradisional, Ibu *Postpartum*.

ABSTRACT

Traditional postpartum treatment, like *madeung*, *sale* and *toet bate* is still practiced in the Aceh community. The purpose of this study is to determine how frequently the Aceh traditional treatment is utilized for postpartum women. The study design was quantitative with a cross-sectional approach. Total sampling was employed as a method in sample selection, and approximately 42 respondents were recruited to serve as samples. Data collection was carried out using a questionnaire developed by the researcher himself. Descriptive analysis was used to analyze the data, and the results were presented in the form of frequencies and percentages. The results showed that the application of traditional care to postpartum mothers was in the applied category by 27 respondents (64.3%), and the type of traditional care applied to postpartum mothers that was most widely applied was Salee by 27 respondents (64.3%), and the least applied was massage therapy by 20 respondents (47.6%). Some of traditional treatments for postpartum women may exacerbate health problems. Therefore, health officers must conduct prevention through identification and health promotion.

Keywords: Traditional Care, Postpartum Mothers.

PENDAHULUAN

Postpartum merupakan masa dimana seorang ibu setelah melahirkan yaitu dimana tubuh ibu melakukan adaptasi pasca persalinan. Periode *postpartum* selama 6-8 minggu setelah persalinan. Pada masa *postpartum* banyak terjadi perubahan psikologis untuk menghadapi masa nifas yang dapat meningkatkan resiko gangguan kesehatan. Masalah yang sering dialami oleh ibu *postpartum* dan menyebabkan rasa nyeri pada masa nifas adalah luka pada daerah *perineum* yang terjadi akibat proses persalinan (Rahayu, 2019).

World Health Organization (WHO), melaporkan bahwa pada tahun 2021 jumlah ibu *postpartum* di dunia sekitar 15 juta pertahun (WHO, 2021). Sedangkan menurut Kemenkes RI tahun 2022, jumlah ibu *postpartum* sebesar 3,2 juta pertahun dengan cakupan kunjungan ibu *postpartum* sebanyak 57,06% dan yang mengalami komplikasi pada masa *postpartum* sebesar 11%.

Laporan Dinkes Provinsi Aceh, angka ibu *postpartum* sebanyak 578.579 orang pada tahun 2021 sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 589.786 orang (Dinkes Aceh, 2022). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara, pada tahun 2021 sebanyak 10.823 orang dan pada tahun 2022 meningkat sebanyak 11.104 orang (Dinkes Kabupaten Aceh Utara, 2022).

Perawatan masa nifas merupakan suatu upaya yang dilakukan bidan, ibu nifas dan keluarga dengan tujuan agar kebutuhan nutrisi pada ibu nifas tercukupi, *personal hygiene* terjaga, adanya perawatan payudara dan tidur cukup, sehingga dapat mencegah terjadinya tanda bahaya selama masa nifas yang dapat membahayakan kesehatan ibu (Nurjanah, 2019).

Perawatan masa nifas mengacu pada pelayanan medis atau non medis (tradisional) dan keperawatan yang diberikan kepada wanita selama masa nifas, yakni periode 6 minggu setelah melahirkan, dimulai dari akhir persalinan dan berakhir dengan kembalinya organ-organ reproduksi seperti keadaan sebelum hamil. Perawatan yang dilakukan pada masa nifas meliputi perawatan fisik dan psikologis ibu untuk mencapai kesehatan yang optimal. Perawatan masa nifas ini sangat diperlukan karena dalam masa nifas sering terjadi permasalahan pada ibu seperti pendarahan dan infeksi, hal ini dapat terjadi karena perawatan masa nifas yang kurang baik (Marliandiani, 2019).

Dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu *postpartum*, perawat perlu mengembangkan ilmu dan kiat keperawatan yang salah satunya adalah dapat mengintegrasikan model konseptual khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan maternitas. Perawatan pada masa nifas sangat penting karena bisa mendeteksi secara dini dan mengatasi komplikasi yang timbul pasca persalinan (Kirana, 2019).

Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu *postpartum*, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat. Mereka meyakini budaya perawatan ibu setelah melahirkan secara tradisional dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka. Beberapa kepercayaan dan keyakinan secara budaya pada perawatan ibu *postpartum*, di antaranya pembatasan asupan cairan, makanan dibatasi dan hanya boleh makan sayur-sayuran, tidak boleh mandi, diet makanan, tidak boleh keluar rumah, menggunakan alas kaki, menggunakan gurita, tidak boleh tidur di siang hari bahkan mereka meyakini kolustrum tidak baik untuk anak (Mudatsir, 2020).

Perawatan tradisional pada masa *postpartum* merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam perawatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional, masyarakat Aceh dengan keyakinan atau budaya yang dianut perawatan tradisional pada masa *postpartum* seperti *madeung*, *sale* dan *toet batee* oleh etnis Aceh (Tuti Marjan, 2018).

Proses pengobatan *madeung* dan *sale* dilakukan dengan memanfaatkan berbagai rempah-rempah yang akan menghasilkan aroma harum dan berkhasiat untuk kesehatan. Pengobatan pasca persalinan diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit seperti lutut, tulang, betis, sendi dan berbagai penyakit lainnya yang sering muncul pada seorang perempuan setelah bersalin. Khususnya bagi ibu pasca melahirkan pengobatan tradisional tersebut dilakukan untuk membantu memperbaiki organ-organ reproduksi agar pulih seperti semula. Sejak hari pertama di *peumadeung* (*disale*) dan diletakkan batu panas di perut dan ibu tidur di atas tempat tidur yang terbuat dari bambu atau kayu lalu di bawahnya dinyalakan api. Hal ini bertujuan untuk membersihkan darah kotor, mengembalikan otot dan merampingkan tubuh (Rahayu, 2019).

METODE

Dalam rancangan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran atau suatu keadaan secara objektif. Menurut Masturoh (2018), desain penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Pada bidang kesehatan, penelitian deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan masalah-masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat atau di dalam komunitas tertentu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total populasi* yaitu seluruh ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah sebanyak 42 responden. Kuesioner dikembangkan sendiri oleh peneliti berisi pertanyaan mengenai perawatan tradisional yang diterapkan pada ibu *postpartum*.

Pengumpulan data dilakukan selama 15 hari, dimulai dari 17 Juli sampai dengan 02 Agustus 2023. Proses pengumpulan data dibantu oleh enumerator yang telah mendapatkan penjelasan mengenai kuesioner penelitian. Tahapan pengumpulan data dimulai dari penjelasan kuesioner, mendapatkan persetujuan dari responden, melakukan wawancara dan terminasi. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan menampilkan jumlah frekuensi dan persentase dari ibu *postpartum* yang menggunakan atau tidak menggunakan perawatan tradisional selama masa *postpartum*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara (n=42)

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
26-35 tahun	19	45.2
36-45 tahun	17	40.5
46-55 tahun	6	14.3
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	2	4.8
SMP	3	7.1
SMA	21	50.0
DIII	6	14.3
S1	10	23.8
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	11	26.2
PNS	6	14.2
Pedagang	7	16.7
Pekerja Swasta	7	16.7
Tidak Bekerja	11	26.2
Jumlah	42	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas, didapatkan bahwa umur responden mayoritas berada pada rentang umur 26-35 tahun yang berjumlah sebanyak 19 responden (45.2%). Pendidikan responden mayoritas berada pada tingkat SMA yang berjumlah sebanyak 21 responden (50.0%). Pekerjaan responden mayoritas berada pada petani dan tidak bekerja yang berjumlah sebanyak 11 responden (26.2%).

Penerapan Perawatan Tradisional

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerapan Perawatan Tradisional Pada Ibu *Postpartum* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara (n=42)

Penerapan Perawatan Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
Diterapkan	27	64.3
Tidak Diterapkan	15	35.7
Jumlah	42	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan perawatan tradisional pada ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara, responden yang berada pada kategori diterapkan lebih tinggi sebanyak 27 responden (64.3%), dibandingkan dengan kategori tidak diterapkan sebanyak 15 responden (35.7%).

Jenis Penerapan Perawatan Tradisional

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Penerapan Perawatan Tradisional Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara (n=42)

Jenis Penerapan Perawatan Tradisional	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Salee</i>		
Diterapkan	27	64.3
Tidak Diterapkan	15	35.7
Bakar Batu		
Diterapkan	24	57.1
Tidak Diterapkan	18	42.9
Pantangan Makanan		
Diterapkan	21	50.0
Tidak Diterapkan	21	50.0
Terapi Pijat		
Diterapkan	20	47.6
Tidak Diterapkan	22	52.4
Pembatasan Aktivitas		
Diterapkan	21	50.0
Tidak Diterapkan	21	50.0
Bedak Herbal		
Diterapkan	25	59.5
Tidak Diterapkan	17	40.5
Ramuan Herbal		
Diterapkan	25	59.5
Tidak Diterapkan	17	40.5
Lulur Herbal		
Diterapkan	23	54.8
Tidak Diterapkan	19	45.2
Minyak Gosok Herbal		
Diterapkan	23	54.8
Tidak Diterapkan	19	45.2
Mandi Uap		
Diterapkan	25	59.5
Tidak Diterapkan	17	40.5
Jumlah		
	42	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa jenis penerapan perawatan tradisional pada ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara paling banyak diterapkan yaitu *salee* sebanyak 27 responden (64.3%) dan paling sedikit diterapkan yaitu terapi pijat sebanyak 20 responden (47.6%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan perawatan tradisional pada ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten

Aceh Utara, sebanyak 27 responden (64.3%) dan mayoritas responden menerapkan tehnik *salee* yaitu sebanyak 27 responden (64.3%).

Perawatan masa nifas mengacu pada pelayanan medis atau non medis (tradisional) dan keperawatan yang diberikan kepada wanita selama masa nifas, yakni periode 6 minggu setelah melahirkan, dimulai dari akhir persalinan dan berakhir dengan kembalinya organ-organ reproduksi seperti keadaan sebelum hamil. Perawatan yang dilakukan pada masa nifas meliputi perawatan fisik dan psikologis ibu untuk mencapai kesehatan yang optimal. Perawatan masa nifas ini sangat diperlukan karena dalam masa nifas sering terjadi permasalahan pada ibu seperti pendarahan dan infeksi, hal ini dapat terjadi karena perawatan masa nifas yang kurang baik (Marliandiani, 2019).

Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu *postpartum*, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat. Mereka meyakini budaya perawatan ibu setelah melahirkan secara tradisional dapat memberikan dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka. Beberapa kepercayaan dan keyakinan secara budaya pada perawatan ibu *postpartum*, di antaranya pembatasan asupan cairan, makanan dibatasi dan hanya boleh makan sayur-sayuran, tidak boleh mandi, diet makanan, tidak boleh keluar rumah, menggunakan alas kaki, menggunakan gurita, tidak boleh tidur di siang hari bahkan mereka meyakini kolustrum tidak baik untuk anak (Mudatsir, 2020).

Pengobatan tradisional pasca melahirkan di Aceh tidak hanya sebatas memanfaatkan tumbuhan obat, terdapat pula pengobatan tradisional *madeung* dan *sale* yang juga dipercaya membantu proses penyembuhan. Ibu pasca melahirkan di Aceh secara turun temurun melaksanakan proses pengobatan tradisional yang disebut *madeung* dan *sale*. Setelah proses persalinan selesai, mulailah diadakan persiapan untuk perawatan ibu. Suaminya akan menyediakan tunggul-tunggul kayu yang akan dipakai selama empat puluh empat hari. Tunggul kayu ini disebut juga "*tungoe*" yang akan digunakan dalam proses *madeung* (Tuti Marjan, 2018).

Sejalan dengan penelitian Pattinasarany (2020), dengan judul Praktik Tradisional Pada Perawatan Masa Nifas di Kabupaten Seram Bagian Barat (Maluku). Dari penelitian ini mendapati 2 kategori yaitu: 1). Seluruh partisipan yang pernah menggunakan pengobatan tradisional ketika masa nifas. 2). Bahan-bahan pengobatan tradisional ramuan, ukup, dan rahu merupakan praktik tradisional pada perawatan masa nifas.

Sejalan dengan penelitian Mariyati (2018), dengan judul Perawatan Diri Berbasis Budaya Selama Masa Nifas Pada Ibu *Postpartum*. Hasil penelitian menemukan perawatan tradisional yang dilakukan oleh ibu *postpartum* di Kota Sabang meliputi massage, penggunaan ramuan, pantangan makan dan aktivitas dan melakukan kompres di perut dengan menggunakan batu yang dipanaskan maupun ramuan tertentu.

Menurut asumsi peneliti masyarakat dalam perawatan tradisional pada masa *postpartum* seperti *madeung*, *sale* dan *toet batee* masih banyak diterapkan, hal ini dikarenakan masyarakat percaya dengan perawatan tradisional mampu mempercepat penyembuhan masa nifas. Pengobatan pasca persalinan diyakini mampu menyembuhkan berbagai penyakit seperti lutut, tulang, betis, sendi dan berbagai penyakit lainnya yang sering muncul pada seorang perempuan setelah bersalin. Proses pengobatan *madeung* dan *sale* dilakukan dengan memanfaatkan berbagai rempah-rempah. Khususnya bagi ibu pasca melahirkan pengobatan

tradisional tersebut dilakukan untuk membantu memperbaiki organ-organ reproduksi agar pulih seperti semula.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan penerapan perawatan tradisional pada ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara berada pada kategori diterapkan sebanyak 27 responden (64.3%).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan perawatan tradisional pada ibu *postpartum* di Wilayah Kerja Puskesmas Sawang Kabupaten Aceh Utara berada pada kategori diterapkan sebanyak 27 responden (64.3%).

SARAN

Diharapkan bagi ibu *postpartum* pengobatan tradisional melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan untuk menghindari efek samping dan bahaya lainnya dari penerapan perawatan tradisional. Diharapkan kepada pihak Puskesmas, hendaknya memberikan penyuluhan-penyuluhan terkait dengan penerapan perawatan tradisional pada ibu *postpartum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Aceh, (2022). *Data Postpartum di Aceh*. Banda Aceh: Provinsi Aceh.
- Dinkes Aceh Utara, (2022). *Data Postpartum di Kabupaten Aceh Utara*. Lhoksukon: Kabupaten Aceh Utara.
- Kemenkes R.I, (2022). *Data Postpartum di di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Kesehatan Indonesia.
- Kirana. (2019). *Hubungan Tingkat Kecemasan Post Partum Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Rumah Sakit Dustira Cimahi*. Jurnal Ilmu Keperawatan. Volume Iii, No. 1 April-2019.
- Marliandiani, Y dan Nyna, P. N. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mariyati, Gloria, S. (2018). *Perawatan Diri Berbasis Budaya Selama Masa Nifas Pada Ibu Postpartum*. Jurnal Ilmu Keperawatan (2018) 6:1.
- Masturoh, I., dan N. Anggita. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Mudatsir, M. (2020). *Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 5(1), 36–49.
- Nurjanah, M. dan B. (2019). *Asuhan Kebidanan Postpartum dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea (Pertama)*. Bandung: Refika Aditama.
- Pattinasarany. (2020). *Praktik Tradisional Pada Perawatan Masa Nifas di Kabupaten Seram Bagian Barat (Maluku)*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 5 (1) 2020.
- Rahayu, S. (2019). *Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas*. Jurnal Kesehatan Ibu dan Bayi.
- Sulistyaningsih. (2018). *Metodelogi penelitian kuantatif-kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Tuti Marjan, F. (2018). *Pengobatan Tradisional Madeung Dan Sale Pada Ibu Masa Nifas Dalam Masyarakat Aceh*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Biotik 2018.
- WHO. (2021). *Progres Toward Achieving the Fight Millennium Development Goals*. Diakses 10 Maret 2023: <http://www.who.int.com>.